

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Tinjauan tentang kurikulum 2013

##### 1. Pengertian kurikulum

Kosakata kurikulum telah masuk ke dalam kosakata bahasa Indonesia, dengan arti susunan rencana pengajaran.<sup>1</sup> Kosakata tersebut menurut sebagian ahli berasal dari bahasa Latin, *curriculum* yang berarti bahan pengajaran, dan ada pula yang mengatakan berasal dari bahasa Perancis, *courier* yang berarti berlari.<sup>2</sup>

Dalam bahasa Arab, ada yang menggunakan kosakata *al-manhaj* untuk kosakata kurikulum. Kata-kata “*manhaj*” (kurikulum) yang bermakna jalan terang atau jalan terang yang dilalui manusia pada berbagai bidang kehidupan.<sup>3</sup>

Dari pengertian kurikulum dari segi bahasa dapat diartikan, bahwa kurikulum adalah rencana atau bahasan pengajaran, sehingga arah kegiatan pendidikan menjadi jelas dan terang. Pengertian ini terkait dengan hal

---

<sup>1</sup>W. J. S. Purwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1991), cet. ke-12, 543.

<sup>2</sup>S. Naustion, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan* (Bandung: Citra Adirya Bakti, 1991), 9.

<sup>3</sup>Omar Mohammad al-Toumy al-Syaibany, *Falsafah Pendidikan Islam*, (terj.) Hasan Langgulung, dari judul asli *Falsafah al-Tarbiyah al-Islamiyah* (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), cet. ke-1, 175.

yang paling menonjol dari isi kurikulum, yaitu susunan bahan atau mata pelajaran yang akan digunakan sebagai acuan dalam kegiatan pendidikan.<sup>4</sup>

Istilah kurikulum pada awal mulanya, kata tersebut digunakan di dalam dunia olah raga. Pada saat itu kurikulum diartikan sebagai jarak yang harus ditempuh oleh seorang pelari mulai dari *start* sampai *finish* untuk memperoleh medali atau penghargaan. Kemudian pengertian tersebut mengalami perluasan dan juga digunakan dalam dunia pendidikan yang kemudian menjadi sejumlah mata pelajaran *subject* yang harus ditempuh oleh seorang siswa dari awal saat ia mulai masuk sekolah hingga akhir program pelajaran itu sendiri selesai guna memperoleh penghargaan dalam bentuk ijazah.

Menurut Oemar Hamalik, pengertian kurikulum dapat ditinjau dari dua sisi yang berbeda, yakni menurut pandangan lama dan pandangan baru. Pengertian kurikulum dari pandangan lama atau juga sering disebut pandangan tradisional, merumuskan bahwa kurikulum adalah sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh murid untuk memperoleh ijazah. Sedangkan dalam pandangan baru, kurikulum bersifat luas karena kurikulum bukan hanya terdiri atas mata pelajaran (*courses*), tetapi

---

<sup>4</sup>Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2010), cet. ke-1, 121.

meliputi semua kegiatan dan pengalaman yang menjadi tanggung jawab sekolah.<sup>5</sup>

Berkaitan dengan keterangan di atas, menurut pengamatan Syaiful Sagala, kurikulum tidak hanya sekedar mempelajari mata pelajaran, tetapi lebih mengembangkan pikiran, menambah wawasan, serta mengembangkan pengetahuan yang dimilikinya.<sup>6</sup> Sejalan dengan pandangan tersebut kurikulum menurut Sanjaya bukan hanya berkaitan dengan bahan ajar, aktivitas peserta didik mempelajari bahan ajar, dan lain sebagainya. Tetapi kurikulum berkaitan dengan berbagai persoalan yang lebih luas dari itu sebagai arah dan tujuan pendidikan.<sup>7</sup>

Dengan demikian, dari penjelasan pengertian kurikulum di atas, dapat disimpulkan berdasarkan UUSPN No. 20 tahun 2003 Pasal 1, ayat 19 mengatakan kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.<sup>8</sup>

---

<sup>5</sup>Oemar Hamalik, *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), 3-4.

<sup>6</sup>Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran: Untuk membantu memecahkan problematika belajar dan mengajar* (Bandung: Alfabeta, 2007), 232.

<sup>7</sup>Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran: Teori dan Praktik Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan* (Jakarta: Prenada Media Group, 2008), 3.

<sup>8</sup>Syaiful Sagala, *Kemampuan Profesional...*, 141.

## 2. Landasan dasar kurikulum 2013

Kurikulum 2013 dikembangkan berdasarkan ketentuan yuridis yang mewajibkan adanya pengembangan kurikulum baru, landasan filosofis, dan landasan empirik. Pengembangan kurikulum 2013 dilandasi secara filosofis, yuridis, dan konseptual, empirik, dan teoritik sebagai berikut:

### a. Landasan yuridis

Landasan yuridis merupakan ketentuan hukum yang dijadikan dasar untuk pengembangan kurikulum dan yang mengharuskan adanya pengembangan kurikulum baru. Secara yuridis, kurikulum adalah suatu kebijakan publik yang didasarkan kepada dasar filosofis bangsa dan keputusan yuridis di bidang pendidikan.

Landasan yuridis kurikulum adalah Pancasila dan Undang-undang Dasar 1945, Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Peraturan Pemerintah nomor 19 tahun 2005, dan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional nomor 23 tahun 2006 tentang Standar Kompetensi Lulusan dan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional nomor 22 tahun 2006 tentang Standar Isi.<sup>9</sup>

Lebih lanjut lagi pengembangan Kurikulum 2013 diamanatkan oleh:

---

<sup>9</sup>Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Kurikulum 2013; Rasional, Kerangka Dasar, Struktur, Implementasi, dan Evaluasi Kurikulum* (Jakarta: Kemendikbud, 2013), 30.

- 1) RPJMN 2010-2014 Sektor Pendidikan, tentang Perubahan Metodologi Pembelajaran dan Penataan Kurikulum.

Dalam ketetapan pasal 3 RPJMN menentukan adanya pengembangan pembelajaran yang bukan “teaching to test” yang mengandung makna bahwa ada komponen dokumen kurikulum yang harus diubah yaitu berkenaan dengan standar penilaian. Perubahan dalam salah satu komponen akan mengubah desain dokumen kurikulum dan perubahan mengandung makna pengembangan kurikulum baru. Selanjutnya, Pasal 5 RPJMN secara eksplisit menetapkan adanya penataan kurikulum atau dengan perkataan lain adanya perubahan kurikulum.

- 2) PP No. 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan.
- 3) INPRES Nomor 1 Tahun 2010, tentang Percepatan Pelaksanaan Prioritas Pembangunan Nasional, penyempurnaan kurikulum dan metode pembelajaran aktif berdasarkan nilai-nilai budaya bangsa untuk membentuk daya saing dan karakter bangsa.<sup>10</sup>

b. Landasan filosofis

Menurut E. Mulyasa, pengembangan kurikulum 2013 secara filosofis berlandaskan:

- 1) Filosofis Pancasila yang memberikan berbagai prinsip dasar dalam pembangunan pendidikan.

---

<sup>10</sup>*Ibid.*, 32.

2) Filosofi pendidikan yang berbasis pada nilai-nilai luhur, nilai akademik, kebutuhan peserta didik, dan masyarakat.<sup>11</sup>

Landasan filosofis adalah landasan yang mengarahkan kurikulum kepada manusia apa yang akan dihasilkan kurikulum. Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa (UU RI nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional). Untuk mengembangkan dan membentuk watak dan peradaban bangsa yang bermartabat, pendidikan berfungsi mengembangkan segenap potensi peserta didik “menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warganegara yang demokratis serta bertanggungjawab” (UU RI nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional).<sup>12</sup>

Berdasarkan fungsi dan tujuan pendidikan nasional maka pengembangan kurikulum haruslah berakar pada budaya bangsa, kehidupan bangsa masa kini, dan kehidupan bangsa di masa adalah suatu proses pengembangan potensi peserta didik sehingga mereka mampu menjadi pewaris dan pengembang budaya bangsa. Kemampuan menjadi pewaris dan pengembang budaya tersebut akan dimiliki peserta

---

<sup>11</sup>E. Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi...*, 64.

<sup>12</sup>Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Kurikulum 2013...*, 33.

didik apabila pengetahuan, kemampuan intelektual, sikap dan kebiasaan, ketrampilan sosial memberikan dasar untuk secara aktif mengembangkan dirinya sebagai individu, anggota masyarakat, warganegara, dan anggota umat manusia.

Pendidikan juga harus memberikan dasar bagi keberlanjutan kehidupan bangsa dengan segala aspek kehidupan yang mencerminkan karakter bangsa masa kini dan masa yang akan datang. Oleh karena itu, konten pendidikan yang dikembangkan kurikulum tidak berupa prestasi besar bangsa di masa lalu semata tetapi juga hal-hal yang berkembang pada saat ini dan akan berkelanjutan ke masa mendatang. Berbagai perkembangan baru dalam ilmu, teknologi, budaya, ekonomi, sosial, politik yang dihadapi masyarakat, bangsa dan umat manusia dikemas sebagai konten pendidikan.<sup>13</sup>

c. Landasan empirik

Sebagai negara bangsa yang besar dari segi geografis, suku bangsa, potensi ekonomi, dan beragamnya kemajuan pembangunan dari satu daerah ke daerah lain, sekecil apapun ancaman disintegrasi bangsa masih tetap ada. Maka, kurikulum harus mampu membentuk manusia Indonesia yang mampu menyeimbangkan kebutuhan individu dan masyarakat untuk memajukan jati diri sebagai bagian dari bangsa

---

<sup>13</sup>*Ibid.*, 34.

Indonesia dan kebutuhan untuk berintegrasi sebagai satu entitas bangsa Indonesia.<sup>14</sup>

Sementara itu, kecenderungan menyelesaikan persoalan dengan kekerasan dan kasus pemaksaan kehendak sering muncul di Indonesia. Kecenderungan ini juga menimpa generasi muda, misalnya pada kasus-kasus perkelahian massal. Walaupun belum ada kajian ilmiah bahwa kekerasan tersebut berhulu dari kurikulum, namun beberapa ahli pendidikan dan tokoh masyarakat menyatakan bahwa salah satu akar masalahnya adalah implementasi kurikulum yang terlalu menekankan aspek kognitif dan keterkungkungan peserta didik di ruang belajarnya dengan kegiatan yang kurang menantang peserta didik. Oleh karena itu, kurikulum perlu direorientasi dan direorganisasi terhadap beban belajar dan kegiatan pembelajaran yang dapat menjawab kebutuhan ini.

Berbagai kasus yang berkaitan dengan penyalahgunaan wewenang, manipulasi, termasuk masih adanya kecurangan di dalam Ujian Nasional menunjukkan mendesaknya upaya menumbuhkan budaya jujur dan antikorupsi melalui kegiatan pembelajaran di dalam satuan pendidikan. Maka, kurikulum harus mampu memandu upaya karakterisasi nilai-nilai kejujuran pada peserta didik.<sup>15</sup>

---

<sup>14</sup>*Ibid.*, 37.

<sup>15</sup>*Ibid.*, 38.

d. Landasan teoritik

Landasan teoritik memberikan dasar-dasar teoritik pengembangan kurikulum sebagai dokumen dan proses. Kurikulum 2013 dikembangkan atas dasar teori “pendidikan berdasarkan standar” (standard-based education), dan teori kurikulum berbasis kompetensi.<sup>16</sup>

Pendidikan berdasarkan standar adalah pendidikan yang menetapkan standar nasional sebagai kualitas minimal warganegara untuk suatu jenjang pendidikan. Standar bukan kurikulum dan kurikulum dikembangkan agar peserta didik mampu mencapai kualitas standar nasional atau di atasnya. Standar kualitas nasional dinyatakan sebagai Standar Kompetensi Lulusan. Standar Kompetensi Lulusan mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan (PP nomor 19 tahun 2005). Standar Kompetensi Lulusan dikembangkan menjadi Standar Kompetensi Lulusan Satuan Pendidikan yaitu SKL SD/MI, SMP/MTS, SMA/MA, SMK/MAK.

Kompetensi adalah kemampuan seseorang untuk bersikap, menggunakan pengetahuan dan ketrampilan untuk melaksanakan suatu tugas di sekolah, masyarakat, dan lingkungan dimana yang bersangkutan berinteraksi. Kurikulum berbasis kompetensi dirancang untuk memberikan pengalaman belajar seluas-luasnya bagi peserta didik untuk mengembangkan sikap, ketrampilan dan pengetahuan yang

---

<sup>16</sup>*Ibid.*, 40.

diperlukan untuk membangun kemampuan yang dirumuskan dalam SKL. Hasil dari pengalaman belajar tersebut adalah hasil belajar peserta didik yang menggambarkan manusia dengan kualitas yang dinyatakan dalam SKL.

Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu (UU nomor 20 tahun 2003; PP nomor 19 tahun 2005) untuk satu satuan atau jenjang pendidikan. Kurikulum berbasis kompetensi adalah kurikulum yang dirancang baik dalam bentuk dokumen, proses, dan penilaian didasarkan pada pencapaian tujuan, konten dan bahan pelajaran serta penyelenggaraan pembelajaran yang didasarkan pada Standar Kompetensi Lulusan.<sup>17</sup>

e. Landasan konseptual

- 1) Relevansi pendidikan (*link and match*).
- 2) Kurikulum berbasis kompetensi dan karakter.
- 3) Pembelajaran kontekstual (*contextual teaching and learning*).
- 4) Pembelajaran aktif (*student active learning*).
- 5) Penilaian yang valid, utuh, dan menyeluruh.

---

<sup>17</sup>*Ibid.*, 41.

### 3. Konsep dasar kurikulum 2013

#### a. Pengertian kurikulum 2013

Kurikulum adalah suatu yang sangat vital dalam pendidikan. Ibarat tubuh, kurikulum merupakan jantungnya pendidikan. Kurikulum menentukan jenis dan kualitas pengetahuan dan pengalaman yang memungkinkan orang atau seseorang mencapai kehidupan dan penghidupan yang lebih baik. Oleh karena itu kurikulum harus selalu disusun dan disempurnakan sesuai dengan perkembangan zaman.

Di Indonesia telah beberapa kali mengalami perbaikan kurikulum di antaranya kurikulum 1994 yang pada gilirannya diganti dengan Kurikulum Berbasis Kompetensi tahun 2004. Penerapan KBK pun di sekolah tidak bertahan lama karena dua tahun kemudian tahun 2006 pemerintah Indonesia meluncurkan kurikulum baru yaitu Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) sebagai penyempurna dari kurikulum sebelumnya.

Di dalam Penjelasan Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Bagian Umum dijelaskan bahwa pembaruan pendidikan memerlukan strategi tertentu, dan salah satu strategi pembangunan pendidikan nasional ini adalah ... “2. pengembangan dan pelaksanaan kurikulum berbasis kompetensi.”

Berbagai pihak menganalisis dan melihat perlunya diterapkan kurikulum berbasis kompetensi sekaligus berbasis karakter (*competency*

*and character based curriculum*), yang dapat membekali peserta didik dengan berbagai sikap dan kemampuan yang sesuai dengan tuntutan perkembangan zaman dan tuntutan teknologi. Hal dan tersebut penting, guna menjawab tantangan arus globalisasi.

Dan dalam rangka mempersiapkan lulusan pendidikan memasuki era globalisasi yang penuh tantangan dan ketidakpastian, diperlukan pendidikan yang dirancang berdasarkan kebutuhan nyata di lapangan. Untuk kepentingan tersebut Pemerintah melakukan penataan kurikulum. Dan pada tahun 2013 ini pemerintah telah meluncurkan kurikulum yang baru yaitu kurikulum 2013.

Kurikulum 2013 merupakan tindak lanjut dari kurikulum berbasis kompetensi (KBK) yang pernah diujicobakan pada tahun 2004. KBK atau (*Competency Based Curriculum*) dijadikan acuan dan pedoman bagi pelaksanaan pendidikan untuk mengembangkan berbagai ranah pendidikan (pengetahuan, keterampilan, dan sikap) dalam seluruh jenjang dan jalur pendidikan, khususnya pada jalur pendidikan sekolah.<sup>18</sup>

Kurikulum yang baru diterapkan ini dilandasi dengan keprihatinan atas hilangnya akhlak mulia, rendahnya moral dan etika berbangsa, menguatnya radikalisme, dan melemahnya toleransi. Dan juga didorong oleh beberapa hasil studi Internasional tentang

---

<sup>18</sup>E. Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi...*, 66.

kemampuan peserta didik Indonesia dalam kancah internasional masih rendah, tertinggal dan terbelakang. Dalam kerangka inilah perlunya dilakukan perubahan dan pengembangan kurikulum dengan menerapkan kurikulum berbasis kompetensi dan karakter.

Harapan dari adanya kurikulum baru tersebut adalah untuk menyiapkan generasi yang handal, inovatif dan berkarakter serta siap mengarungi tantangan di masa yang akan datang. Namun semua itu juga tergantung oleh dukungan masyarakat dan khususnya pelaku pendidikan itu sendiri seperti guru, kepala sekolah, peserta didik, dan orang tua anak didik.

Dengan adanya pengembangan kurikulum 2013 ini diharapkan akan menghasilkan insan Indonesia yang produktif, kreatif, inovatif, afektif, melalui penguatan sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang terintegrasi. Dalam hal ini, pengembangan kurikulum difokuskan pada pembentukan kompetensi dan karakter peserta didik, berupa paduan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang dapat didemonstrasikan peserta didik sebagai wujud pemahaman terhadap konsep yang dipelajarinya secara kontekstual.

b. Kurikulum 2013 berbasis kompetensi dan karakter

Pendidikan berbasis kompetensi menitik beratkan pada pengembangan kemampuan untuk melakukan (kompetensi) tugas-tugas

tertentu sesuai dengan standar performance yang telah ditetapkan.<sup>19</sup> Hal ini mengandung arti bahwa pendidikan mengacu pada upaya penyiapan individu yang mampu melakukan perangkat kompetensi yang telah ditentukan.

Pada hakikatnya kompetensi merupakan perpaduan dari pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak. Kebiasaan berpikir dan bertindak secara konsisten dan terus menerus dapat memungkinkan seseorang untuk menjadi kompeten, dalam arti memiliki pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai dasar untuk melakukan sesuatu.

Kurikulum 2013 lebih ditekankan pada pendidikan karakter, terutama pada tingkat dasar yang akan menjadi fondasi bagi tingkat berikutnya. Pendidikan karakter dalam kurikulum 2013 bertujuan untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan, yang mengarah pada pembentukan budi pekerti dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang sesuai dengan standar kompetensi lulusan pada setiap satuan pendidikan.<sup>20</sup>

Melalui pengembangan kurikulum 2013 yang berbasis karakter dan berbasis kompetensi, diharapkan bangsa ini menjadi bangsa yang bermartabat, dan masyarakatnya memiliki nilai tambah (*added value*),

---

<sup>19</sup>Mida Latifatul Muzamiroh, *Kupas Tuntas...*, 47.

<sup>20</sup>E. Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi...*, 7.

nilai jual yang bisa ditawarkan kepada orang lain dan bangsa lain di dunia, sehingga dapat bersaing dengan bangsa-bangsa lain.

Sementara itu, Mendikbud menjelaskan bahwa kurikulum 2013 lebih bersifat tematik integratif yang berarti bahwa ada mata pelajaran yang akan terkait satu sama lain. Dengan kata lain mata pelajaran bukan dihilangkan melainkan digabung.<sup>21</sup> Mengenai proses pembelajaran, peserta didik akan diarahkan lebih aktif sehingga dan asumsi ini digunakan untuk menambah jam belajar dan perubahan proses penilaian.

Pada kurikulum 2013 ini, guru tidak lagi dibebani dengan kewajiban membuat silabus pengajaran untuk peserta didik setiap tahun seperti yang terjadi pada KTSP. Silabus dan bahan ajar dibuat oleh pemerintah, sedangkan guru hanya mempersiapkan RPP dan media pembelajarannya.

Berikut ini merupakan penyempurnaan pola pikir perumusan kurikulum yaitu:

---

<sup>21</sup>Mida Latifatul Muzamiroh, *Kupas Tuntas...*, 133.

**Tabel I**  
**Penyempurnaan Pola Pikir Perumusan Kurikulum**

No.	KBK 2004	KTSP 2006	Kurikulum 2013
1.	Standar Kompetensi Lulusan diturunkan dari Standar Isi	Kompetensi Lulusan diturunkan dari	Standar Kompetensi Lulusan diturunkan dari kebutuhan
2.	Standar Isi dirumuskan berdasarkan Tujuan Mata Pelajaran (Standar Kompetensi Lulusan Mata Pelajaran yang dirinci menjadi Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Mata Pelajaran	Standar Isi diturunkan dari Standar Kompetensi Lulusan melalui Kompetensi Inti yang bebas mata pelajaran	
3.	Pemisahan antara mata pelajaran pembentuk sikap, pembentuk keterampilan, dan pembentuk pengetahuan		Semua mata pelajaran harus berkontribusi terhadap pembentukan sikap, keterampilan, dan pengetahuan
4.	Kompetensi diturunkan dari mata pelajaran		Mata pelajaran diturunkan dari kompetensi yang ingin dicapai
5.	Mata pelajaran lepas satu dengan yang lain, seperti sekumpulan mata pelajaran terpisah		Semua mata pelajaran diikat oleh kompetensi inti (tiap kelas)

c. Konsep kurikulum terintegrasi

Pendekatan keintegrasian ini merupakan suatu sistem totalitas yang terdiri dari komponen-komponen yang saling berhubungan dan berinteraksi, baik antara komponen satu dengan komponen lainnya maupun komponen dengan keseluruhan, dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditentukan. Dengan demikian, pendekatan sistem ini menitikberatkan pada keseluruhan lalu bagian-bagian dan unsur-unsur dan interaksi antara bagian-bagian dengan keseluruhan.

Konsep keintegrasian pada hakikatnya menunjukkan pada keseluruhan, kesatuan, kebulatan, kelengkapan, kompleksitas yang ditandai dengan interaksi antar komponen-komponennya. Ini berarti organisasi kurikulum secara terintegrasi, suatu bentuk kurikulum yang meniadakan batas-batas antara berbagai mata pelajaran dan menyajikan berbagai bahan pelajaran dalam bentuk unit atau keseluruhan (*integrated curriculum*).<sup>22</sup>

Kurikulum terintegrasi merupakan sebuah sistem dan pendekatan pembelajaran yang melibatkan beberapa disiplin ilmu atau mata pelajaran (bidang studi) untuk memberikan pengalaman yang bermakna dan luas bagi peserta didik. Arti bermakna yaitu peserta didik akan memahami konsep-konsep yang mereka pelajari secara utuh dan

---

<sup>22</sup>Loeloe Endah Poerwati dan Sofan Amri, *Panduan Memahami Kurikulum 2013* (Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher, 2013), 12.

realistis. Sedangkan arti luas yaitu ilmu pengetahuan yang didapatkan oleh peserta didik tidak dibatasi oleh lingkup disiplin tertentu saja, tetapi melingkupi semua lintas disiplin yang dipandang berkaitan satu sama lain.<sup>23</sup>

Kurikulum terintegrasi dirancang dengan sistem keterintegrasian yang mempertimbangkan komponen-komponen masukan, proses dan produk secara seimbang dan setaraf. Pada komponen masukan, kurikulum dititikberatkan pada mata pelajaran logis dan sistematis agar anak didik menguasai struktur pengetahuan tertentu. Pada komponen proses, kurikulum pada pembentukan konsep berpikir dan cara belajar yang diarahkan pada pengembangan peta kognitif. Dan pada komponen produk, kurikulum dititikberatkan pada pembentukan tingkah laku spesifik. Ketiga komponen tersebut berinteraksi dalam kurikulum secara terpadu. Sehingga tujuan kurikulum terintegrasi untuk mengembangkan kemampuan yang merupakan gejala tingkah laku berkat pengalaman belajar.<sup>24</sup>

Dengan demikian, dari beberapa penjelasan di atas kurikulum terintegrasi merupakan bentuk kurikulum yang meniadakan batas-batas antara berbagai mata pelajaran dan menyajikan bahan-bahan dalam bentuk unit atau keseluruhan. Dengan demikian. Kurikulum integral

---

<sup>23</sup>*Ibid.*, 29.

<sup>24</sup>*Ibid.*, 13.

mengintegrasikan komponen-komponen mata pelajaran sehingga batas-batas mata pelajaran tersebut sudah tidak nampak lagi dikarenakan telah dirumuskan dalam bentuk unit.<sup>25</sup>

d. Konsep sainstek dan imtaq

Istilah sainstek merupakan perpaduan antara sains (ilmu pengetahuan) dan teknologi. Sains dan teknologi ini tidak dapat dipisahkan satu sama lain, karena sains merupakan sumber teknologi, sedangkan teknologi merupakan aplikasi sains. Sains diartikan himpunan pengetahuan manusia tentang alam yang diperoleh sebagai konsensus para pakar. Dan teknologi diartikan sebagai himpunan pengetahuan terapan manusia tentang proses pemanfaatan alam yang diperoleh dari penerapan sains, dalam kegiatan yang produktif ekonomis.<sup>26</sup>

Istilah Imtak merupakan perpaduan antara iman dan takwa, yaitu gambaran karakteristik nilai-nilai keagamaan (keislaman) yang harus dimiliki oleh setiap muslim. Imtak merupakan urusan yang sarat akan nilai, kepercayaan, pemahaman, sikap, perasaan dan perilaku yang bersumber dari al-Qur'ān dan Ḥadith.<sup>27</sup>

Dalam konteks iman dan takwa sebagai sesuatu nilai, maka berisikan nilai ilahiah dan insaniah. Nilai ilahiah dinisbahkan kepada

---

<sup>25</sup>*Ibid.*, 14.

<sup>26</sup>*Ibid.*, 29

<sup>27</sup>*Ibid.*, 30.

Allah SWT, sedangkan nilai insaniah dinisbahkan kepada manusia. Islam tidak hanya mencakup nilai teologis saja, tetapi juga mencakup seluruh aspek kehidupan manusia, karena Allah menurunkan agama untuk ketentraman dan kesejahteraan manusia.

Dari penjabaran di atas tentang sains dan imtak, menurut Islam tidak ada pemisahan (dikotomi) antar keduanya, karena keduanya berasal dari sumber yang tunggal, yaitu Allah SWT. Pengetahuan dalam bentuk imtak adalah pengetahuan yang bersumber langsung dari Allah SWT dalam bentuk wahyu yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW. Sedangkan pengetahuan dalam bentuk sains, pada dasarnya juga berasal dari Allah SWT, yang di dapat manusia dari alam, akal manusia yang diciptakan oleh Allah SWT.

e. Karakteristik kurikulum 2013

Kurikulum 2013 adalah kurikulum berbasis kompetensi. Kurikulum berbasis kompetensi adalah “outcomes-based curriculum” dan oleh karena itu pengembangan kurikulum diarahkan pada pencapaian kompetensi yang dirumuskan dari SKL. Demikian pula penilaian hasil belajar dan hasil kurikulum diukur dari pencapaian kompetensi. Keberhasilan kurikulum diartikan sebagai pencapaian kompetensi yang dirancang dalam dokumen kurikulum oleh seluruh peserta didik.

Kompetensi untuk Kurikulum 2013 dirancang sebagai berikut:

- 1) Isi atau konten kurikulum yaitu kompetensi dinyatakan dalam bentuk Kompetensi Inti (KI) kelas dan dirinci lebih lanjut dalam Kompetensi Dasar (KD) mata pelajaran.
- 2) Kompetensi Inti (KI) merupakan gambaran secara kategorial mengenai kompetensi dalam aspek sikap, pengetahuan, dan ketrampilan (kognitif dan psikomotor) yang harus dipelajari peserta didik untuk suatu jenjang sekolah, kelas dan mata pelajaran. Kompetensi Inti adalah kualitas yang harus dimiliki seorang peserta didik untuk setiap kelas melalui pembelajaran KD yang diorganisasikan dalam proses pembelajaran siswa aktif.
- 3) Kompetensi Dasar (KD) merupakan kompetensi yang dipelajari peserta didik untuk suatu tema untuk SD/MI, dan untuk mata pelajaran di kelas tertentu untuk SMP/MTS, SMA/MA, SMK/MAK.
- 4) Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar di jenjang pendidikan menengah diutamakan pada ranah sikap sedangkan pada jenjang pendidikan menengah pada kemampuan intelektual (kemampuan kognitif tinggi).
- 5) Kompetensi Inti menjadi unsur organisatoris (organizing elements) Kompetensi Dasar yaitu semua KD dan proses pembelajaran dikembangkan untuk mencapai kompetensi dalam Kompetensi Inti.

- 6) Kompetensi Dasar yang dikembangkan didasarkan pada prinsip akumulatif, saling memperkuat (reinforced) dan memperkaya (enriched) antar mata pelajaran dan jenjang pendidikan (organisasi horizontal dan vertikal).
- 7) Silabus dikembangkan sebagai rancangan belajar untuk satu tema (SD/MI) atau satu kelas dan satu mata pelajaran (SMP/MTS,SMA/MA,SMK/MAK). Dalam silabus tercantum seluruh KD untuk tema atau mata pelajaran di kelas tersebut.
- 8) RPP dikembangkan dari setiap KD yang untuk mata pelajaran dan kelas tersebut.<sup>28</sup>

Karakteristik kurikulum 2013 memang akan mengalami banyak sekali perubahan, baik mulai kjenjang SD sampai dengan SMA, beberapa mata pelajaran akan dipangkas atau ditiadakan. Kurikulum SD/SMP/SMA/SMK mengalami perubahan-perubahan antara lain mengenai proses pembelajaran, jumlah mata pelajaran, dan jumlah jam pelajaran. Berikut ini adalah beberapa hal baru yang terdapat dalam kurikulum 2013 diantaranya sebagai berikut:

- 1) SD-MI (Sekolah Dasar-Madrasah Ibtidaiyah)
  - a) Kurikulum 2013 berbasis pada sains.
  - b) Kurikulum 2013 untuk SD, bersifat tematik integratif.

---

<sup>28</sup>Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Kurikulum 2013...*, 43-45.

- c) Kompetensi yang ingin dicapai adalah kompetensi yang berimbang antara sikap, keterampilan, dan pengetahuan disamping cara pembelajarannya yang holistik dan menyenangkan.
- d) Proses pembelajaran menekankan aspek kognitif, afektif, psikomotorik melalui penilaian berbasis tes dan portofolio saling melengkapi.
- e) Mata pelajaran (MAPEL) SD di antaranya sebagai berikut:
- (1) Pendidikan Agama
  - (2) Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn)
  - (3) Bahasa Indonesia
  - (4) Matematika
  - (5) Ilmu Pengetahuan Alam (IPA)
  - (6) Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)
  - (7) Seni Budaya dan Prakarya (Muatan Lokal; Mulok)
  - (8) Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan (Muatan Lokal; Mulok)
- f) Alokasi waktu per jam pelajaran SD 35 menit.
- g) Banyak jam pelajaran per minggu kelas I = 30 jam, kelas II = 32 jam, kelas III = 34 jam, kelas IV, V, VI = 36 jam.<sup>29</sup>

---

<sup>29</sup>Mida Latifatul Muzamiroh, *Kupas Tuntas...*, 142-143.

2) SMP-MTs (Sekolah Menengah Pertama-Madrasah Tsanawiyah)

Mata pelajaran SMP-MTs kurikulum 2013 sebagai berikut:

a) Mata pelajaran:

- (1) Pendidikan Agama dan Budi Pekerti
- (2) Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn)
- (3) Bahasa Indonesia
- (4) Matematika
- (5) Ilmu Pengetahuan Alam (IPA)
- (6) Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)
- (7) Bahasa Inggris
- (8) Seni Budaya (Muatan Lokal)
- (9) Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan (Muatan Lokal)
- (10) Prakarya (Muatan Lokal)

b) Alokasi waktu per jam pelajaran SMP = 40 menit

c) Banyak jam pelajaran per minggu 38 jam.

3) SMA-MA (Sekolah Mengengah Atas-Madrasah Aliyah)

a) Mata pelajaran:

- (1) Pendidikan Agama dan Budi Pekerti
- (2) Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn)
- (3) Bahasa Indonesia
- (4) Matematika
- (5) Sejarah Indonesia

- (6) Bahasa Inggris
  - (7) Seni Budaya (Muatan Lokal)
  - (8) Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan (Muatan Lokal)
  - (9) Prakarya dan Kewirausahaan (Muatan Lokal)
- b) Alokasi waktu per jam pelajaran SMA = 45 menit
- c) Banyak jam pelajaran per minggu SMA = 39 jam.<sup>30</sup>
- f. Pendekatan Pembelajaran Saintifik

Pembelajaran saintifik merupakan pembelajaran yang mengadopsi langkah-langkah saintis dalam membangun pengetahuan melalui metode ilmiah. Model pembelajaran yang diperlukan adalah yang memungkinkan terbudayakannya kecakapan berpikir sains, terkembangkannya “*sense of inquiry*” dan kemampuan berpikir kreatif siswa.

Pembelajaran dengan pendekatan saintifik adalah proses pembelajaran yang dirancang sedemikian rupa agar peserta didik secara aktif mengonstruksi konsep, hukum atau prinsip melalui tahapan-tahapan mengamati (untuk mengidentifikasi atau menemukan masalah), merumuskan masalah, mengajukan atau merumuskan hipotesis, mengumpulkan data dengan berbagai teknik, menganalisis data, menarik kesimpulan dan mengomunikasikan konsep, hukum atau

---

<sup>30</sup>*Ibid.*, 145.

prinsip yang “ditemukan”.<sup>31</sup> Pendekatan saintifik dimaksudkan untuk memberikan pemahaman kepada peserta didik dalam mengenal, memahami berbagai materi menggunakan pendekatan ilmiah, bahwa informasi bisa berasal dari mana saja, kapan saja, tidak bergantung pada informasi searah dari guru. Oleh karena itu kondisi pembelajaran yang diharapkan tercipta diarahkan untuk mendorong peserta didik dalam mencari tahu dari berbagai sumber melalui observasi, dan bukan hanya diberi tahu.

Pembelajaran dengan metode saintifik memiliki karakteristik sebagai berikut:

- 1) Berpusat pada siswa.
- 2) Melibatkan keterampilan proses sains dalam mengonstruksi konsep, hukum atau prinsip.
- 3) Melibatkan proses-proses kognitif yang potensial dalam merangsang perkembangan intelek, khususnya keterampilan berpikir tingkat tinggi siswa.
- 4) Dapat mengembangkan karakter siswa.<sup>32</sup>

Kegiatan pembelajaran saintifik dilakukan melalui proses **mengamati, menanya, mencoba, mengasosiasi, dan mengomunikasikan**. Lima pengalaman belajar ini diimplementasikan

---

<sup>31</sup><http://perangkatguruindonesia.blogspot.com/2013/11/definisi-pendekatan-saintifik-kurikulum.html/> diunduh pada tanggal 4 Februari.

<sup>32</sup> *Ibid.*,

ke dalam model atau strategi pembelajaran, metode, teknik, maupun taktik yang digunakan. Berikut akan dijabarkan masing-masing pengalaman belajar.<sup>33</sup>

- 1) **Mengamati.** Kegiatan mengamati bertujuan agar pembelajaran berkaitan erat dengan konteks situasi nyata yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari. Proses mengamati fakta atau fenomena mencakup mencari informasi, melihat, mendengar, membaca, dan atau menyimak.

Dalam kegiatan mengamati, guru membuka kesempatan bagi peserta didik untuk secara luas dan bervariasi melakukan pengamatan melalui kegiatan melihat, menyimak, mendengar, dan membaca. Guru memfasilitasi peserta didik untuk melakukan pengamatan, melatih mereka untuk memperhatikan (melihat, membaca, mendengar) hal yang penting dari suatu benda atau objek. Selanjutnya guru membuka kesempatan kepada peserta didik untuk bertanya mengenai apa yang sudah dilihat, disimak, dan dibaca.

- 2) **Menanya.** Kegiatan menanya dilakukan sebagai salah satu proses membangun pengetahuan siswa dalam bentuk fakta, konsep, prinsip, prosedur, hukum dan teori. Tujuannya agar siswa

---

<sup>33</sup><http://www.almansyahnis.com/2013/10/pembelajaran-dengan-pendekatan-saintifik.html/>  
diunduh pada tanggal 4 Februari 2014.

memiliki kemampuan berpikir tingkat tinggi secara kritis, logis, dan sistematis (*critical thinking skills*). Proses menanya bisa dilakukan melalui kegiatan diskusi dan kerja kelompok serta diskusi kelas. Praktik diskusi kelompok memberi ruang pada peserta didik untuk mengemukakan ide atau gagasan dengan bahasa sendiri.

- 3) **Mengumpulkan data atau eksperimen atau eksplorasi.** Kegiatan eksperimen bermanfaat untuk meningkatkan keingintahuan siswa dalam memperkuat pemahaman fakta, konsep, prinsip, ataupun prosedur dengan cara mengumpulkan data, mengembangkan kreativitas, dan keterampilan kerja ilmiah. Kegiatan ini mencakup merencanakan, merancang, dan melaksanakan eksperimen, menyajikan data, mengolah data, dan menyusun kesimpulan. Pemanfaatan sumber belajar termasuk pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi sangat disarankan.
- 4) **Mengasosiasi.** Kegiatan mengasosiasi bertujuan untuk membangun kemampuan berpikir dan bersikap ilmiah. Informasi (data) hasil kegiatan mencoba menjadi dasar bagi kegiatan berikutnya yaitu memproses informasi untuk menemukan keterkaitan satu informasi dengan informasi lainnya, menemukan pola dari keterkaitan informasi dan bahkan mengambil berbagai kesimpulan dari pola yang ditemukan.

5) **Mengomunikasikan.** Kegiatan berikutnya adalah menuliskan atau menceritakan apa yang ditemukan dalam kegiatan mencari informasi, mengasosiasikan dan menemukan pola. Hasil tersebut disampaikan di kelas dan dinilai oleh guru sebagai hasil belajar peserta didik atau kelompok peserta didik tersebut.

#### 4. Komponen kurikulum 2013

##### a. Visi dan misi kementerian pendidikan dan kebudayaan

Dalam rangka mewujudkan cita-cita mencerdaskan kehidupan bangsa, serta sejalan dengan visi dan misi pendidikan nasional, Kemendiknas (Renstra Kemdiknas 2010-2014) mempunyai visi 2025 untuk menghasilkan Insan Indonesia Cerdas dan Kompetitif (Insan Kamil/Insan Paripurna). Insan Indonesia cerdas adalah insan yang cerdas komprehensif, yaitu cerdas spiritual, cerdas emosional, cerdas sosial, cerdas intelektual, dan cerdas kinestetis.<sup>34</sup>

Pencapaian visi 2025 dibagi menjadi empat tema pembangunan pendidikan nasional, dan tema pembangunan kedua (2010-2014) difokuskan pada penguatan layanan pendidikan. Sejalan dengan fokus tersebut, visi Kemendiknas 2014 adalah terselenggaranya layanan prima pendidikan nasional untuk membentuk insan Indonesia cerdas komprehensif. Layanan prima pendidikan nasional adalah layanan pendidikan yang:

---

<sup>34</sup>E. Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi...*, 19.

- 1) Tersedia secara merata di seluruh pelosok Nusantara
- 2) Terjangkau oleh seluruh lapisan masyarakat
- 3) Berkualitas/bermutu dan relevan dengan kebutuhan kehidupan bermasyarakat, dunia usaha, dan dunia industri
- 4) Setara bagi warga negara Indonesia dalam memperoleh pendidikan berkualitas dengan memperhatikan keberagaman latar belakang sosial-budaya, ekonomi, geografi, gender, dan sebagainya.
- 5) Menjamin kepastian bagi warga negara Indonesia mengenyam pendidikan dan menyesuaikan diri dengan tuntutan masyarakat, dunia usaha, dan dunia industri.<sup>35</sup>

b. Tujuan pengembangan kurikulum 2013

Pengembangan berarti kegiatan yang menghasilkan atau menyusun suatu yang sama sekali baru (*construction*), pengembangan sesuatu yang telah ada (*improvement*). Pengembangan kurikulum adalah kegiatan menghasilkan kurikulum pada tingkat satuan pendidikan atau proses menagitkan satu komponen dengan yang lainnya untuk menghasilkan kurikulum.<sup>36</sup> Pengembangan kurikulum juga bisa diartikan sebagai kegiatan penyusunan, pelaksanaan, penilaian, dan penyempurnaan kurikulum.

---

<sup>35</sup>*Ibid.*, 20.

<sup>36</sup>Loeloe Endah Poerwanti dan Sofan Amri, *Panduan Memahami Kurikulum 2013...*, 43.

Dalam pengembangan kurikulum 2013 ini difokuskan pada pembentukan kompetensi dan karakter peserta didik, berupa panduan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang dapat didemonstrasikan peserta didik sebagai wujud pemahaman terhadap konsep yang dipelajarinya secara kontekstual.

Mengacu pada penjelasan UU No. 20 Tahun 2003, bagian umum dikatakan bahwa: "*Strategi pengembangan pendidikan nasional dalam undang-undang ini meliputi:..., 2. Pengembangan dan pelaksanaan kurikulum berbasis kompetensi,...*" dan pada penjelasan Pasal 35, bahwa "*Kompetensi lulusan merupakan kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan sesuai dengan standar nasional yang telah disepakati*". Maka diadakan perubahan kurikulum dengan tujuan untuk "*Melanjutkan Pengembangan Kurikulum Berbasis Kompetensi yang telah dirintis pada tahun 2004 dengan mencakup kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan secara terpadu*".<sup>37</sup>

Untuk mencapai tujuan tersebut menuntut perubahan pada berbagai aspek lain, terutama dalam implementasinya di lapangan. Pada proses pembelajaran, dari siswa diberi tahu menjadi siswa mencari tahu, sedangkan pada proses penilaian, dari berfokus pada pengetahuan melalui penilaian output menjadi berbasis kemampuan melalui

---

<sup>37</sup>E. Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi...*, 65.

penilaian proses, portofolio dan penilaian output secara utuh dan menyeluruh, sehingga memerlukan penambahan jam pelajaran.

Dalam pengembangan kurikulum komponen tujuan merupakan salah satu komponen yang sangat penting. Adapun tujuan kurikulum di rumuskan dalam dua hal yaitu:

- 1) Perkembangan tuntutan, kebutuhan dan kondisi masyarakat.
- 2) Pemikiran-pemikiran dan terarah pada pencapaian nilai-nilai filosofis terutama falsafah.

Perumusan tujuan merupakan hal yang sangat penting dalam sebuah kurikulum. Ada beberapa alasan mengapa tujuan perlu dirumuskan dalam kurikulum antara lain:

- a) Tujuan erat kaitannya dengan arah dan sasaran yang harus dicapai oleh setiap upaya pendidikan.
- b) Tujuan yang jelas dapat membantu para pengembang kurikulum dalam mendesain model kurikulum yang dapat digunakan bahkan akan membantu guru dalam mendesain sistem pembelajaran.
- c) Tujuan kurikulum yang jelas dapat digunakan sebagai kontrol dalam menentukan batas dan kualitas pembelajaran.<sup>38</sup>

Dari keterangan di atas dapat dipahami bahwa tujuan dari pengembangan kurikulum 2013 ini adalah mempersiapkan insan Indonesia untuk memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan

---

<sup>38</sup>Loeloeck Endah Poerwanti dan Sofan Amri, *Panduan Memahami Kurikulum 2013...*, 47.

warganegara yang produktif, kreatif, inovatif, dan afektif serta mampu berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara dan peradaban dunia.

c. Prinsip pengembangan kurikulum

Sesuai dengan kondisi negara, kebutuhan masyarakat, dan berbagai perkembangan serta perubahan yang sedang berlangsung dewasa ini, dalam pengembangan Kurikulum 2013 yang berbasis karakter dan kompetensi perlu memperhatikan dan mempertimbangkan prinsip-prinsip sebagai berikut (Balitbang Kemendikbud, 2013)

- 1) Pengembangan kurikulum dilakukan mengacu pada standar nasional pendidikan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.
- 2) Kurikulum pada semua jenjang dan jenis pendidikan dikembangkan dengan prinsip diversifikasi sesuai dengan satuan pendidikan, potensi daerah, dan peserta didik.
- 3) Mata pelajaran merupakan wahana untuk mewujudkan pencapaian kompetensi.
- 4) Standar Kompetensi Lulusan dijabarkan dari tujuan pendidikan nasional dan kebutuhan masyarakat, negara, serta perkembangan global.
- 5) Standar Isi dijabarkan dari Standar Kompetensi Lulusan.
- 6) Standar proses dijabarkan dari Standar Isi.

- 7) Standar Penilaian dijabarkan dari Standar Kompetensi Lulusan, Standar Isi, dan Standar Proses.
- 8) Standar Kompetensi Lulusan dijabarkan ke dalam Kompetensi Inti.
- 9) Kompetensi Inti dijabarkan ke dalam Kompetensi Dasar yang dikontekstualisasikan dalam suatu mata pelajaran.
- 10) Kurikulum satuan pendidikan dibagi menjadi kurikulum tingkat nasional, daerah, dan satuan pendidikan.
  - a) Tingkat nasional dikembangkan oleh Pemerintah
  - b) Tingkat daerah dikembangkan oleh pemerintah daerah
  - c) Tingkat satuan pendidikan dikembangkan oleh satuan pendidikan
- 11) Proses pembelajaran diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberi ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.
- 12) Penilaian hasil belajar berbasis proses dan produk.
- 13) Proses belajar dengan pendekatan ilmiah (*scientific approach*).<sup>39</sup>

d. Struktur kurikulum SD/MI

Struktur kurikulum terdiri atas sejumlah mata pelajaran, beban belajar, dan kalender pendidikan. Mata pelajaran terdiri atas:

---

<sup>39</sup>E. Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi...*, 81-82.

- 1) Mata pelajaran wajib diikuti oleh seluruh peserta didik di satu satuan pendidikan pada setiap satuan atau jenjang pendidikan
- 2) Mata pelajaran pilihan yang diikuti oleh peserta didik sesuai dengan pilihan mereka.<sup>40</sup>

Struktur Kurikulum 2013 yang berbasis karakter dan kompetensi untuk sekolah dasar seperti yang disajikan dalam materi uji publik Kurikulum 2013, dan juga materi sosialisasi Kurikulum 2013 (Kemendiknas, 2013) dapat dikemukakan sebagai berikut:

**Tabel II**  
**Usulan Rancangan Struktur Kurikulum SD**

No.	Komponen Rancangan
1.	Berbasis tematik integratif sampai kelas VI.
2.	Menggunakan kompetensi lulusan untuk merumuskan kompetensi hasil pada tiap kelas.
3.	Menggunakan pendekatan sains dalam proses pembelajaran (mengamati), menanya, mencoba, mengolah, menyajikan, menyimpulkan (menciptakan) semua mata pelajaran.
4.	Menggunakan IPA dan IPS sebagai materi pembahasan pada semua mata pelajaran.
5.	Meminimumkan jumlah mata pelajaran dengan hasil dari 10 dapat dikurangi menjadi 6 melalui pengintegrasian beberapa mata pelajaran. a. IPA menjadi materi pembahasan pelajaran Bahasa Indonesia, matematika, dll.

<sup>40</sup>Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Kurikulum 2013...*, 61.

	<p>b. IPS menjadi materi pembahasan pelajaran PPKn, Bahasa Indonesia, dll.</p> <p>c. Muatan lokal menjadi materi pembahasan Seni Budaya dan Prakarya serta Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan.</p> <p>d. Mata Pelajaran Pengembangan Diri diintegrasikan ke semua mata pelajaran.</p>
6.	Menempatkan IPA dan IPS pada posisi sewajarnya bagi anak SD yaitu bukan sebagai disiplin ilmu melainkan sebagai sumber kompetensi untuk membentuk ilmuwan dan kepedulian dalam berinteraksi sosial dan dengan alam secara bertanggung jawab.
7.	Perbedaan antara IPA/IPS dipisah atau diintegrasikan hanyalah pada apakah buku teksnya terpisah atau jadi satu. Tetapi bila dipisah dapat berakibat beratnya beban guru, kesulitan bagi Bahasa Indonesia untuk mencari materi pembahasan yang kontekstual, berjalan sendiri melampaui kemampuan berbahasa peserta didiknya seperti yang terjadi saat ini, dll.
8.	Menambah 4 jam pelajaran per minggu akibat perubahan proses pembelajaran dan penilaian.

Beban belajar dinyatakan dalam jam belajar setiap minggu untuk masa belajar selama satu semester. Beban belajar di SD/MI kelas I, II, dan III masing-masing 30, 32, 34 sedangkan untuk kelas IV, V, dan VI masing-masing 36 jam setiap minggu. Jam belajar SD/MI adalah 35 menit. Struktur Kurikulum SD/MI adalah sebagai berikut:

**Tabel III**  
**Struktur Kurikulum SD**

MATA PELAJARAN		ALOKASI WAKTU BELAJAR PER MINGGU					
		I	II	III	IV	V	VI
<b>Kelompok A</b>							
1.	Pendidikan Agama dan Budi Pekerti	4	4	4	4	4	4
2.	Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan	5	6	6	4	4	4
3.	Bahasa Indonesia	8	8	10	7	7	7
4.	Matematika	5	6	6	6	6	6
5.	Ilmu Pengetahuan Alam	-	-	-	3	3	3
6.	Ilmu Pengetahuan Sosial	-	-	-	3	3	3
<b>Kelompok B</b>							
1.	Seni Budaya dan Prakarya (termasuk muatan lokal)*	4	4	4	6	6	6
2.	Pendidikan Jasmani, Olah Raga dan Kesehatan (termasuk muatan lokal)	4	4	4	3	3	3
Jumlah Alokasi Waktu Per Minggu		<b>30</b>	<b>32</b>	<b>34</b>	<b>36</b>	<b>36</b>	<b>36</b>

SD = Pembelajaran Tematik Integratif

Keterangan:

\*Muatan lokal dapat memuat Bahasa Daerah

Kegiatan Ekstra Kurikuler SD/MI antara lain:

- a) Pramuka (Wajib)
- b) UKS
- c) PMR

Kelompok A adalah mata pelajaran yang memberikan orientasi kompetensi lebih kepada aspek kognitif dan afektif sedangkan kelompok B adalah mata pelajaran yang lebih menekankan pada aspek afektif dan psikomotor.

Integrasi Kompetensi Dasar IPA dan IPS didasarkan pada keterdekatan makna dari konten Kompetensi Dasar IPA dan IPS dengan konten Pendidikan Agama dan Budi Pekerti, PPKn, Bahasa Indonesia, Matematika, serta Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan yang berlaku untuk kelas I, II, dan III. Sedangkan untuk kelas IV, V dan VI, Kompetensi Dasar IPA dan IPS berdiri sendiri dan kemudian diintegrasikan ke dalam tema-tema yang ada untuk kelas IV, V dan VI.<sup>41</sup>

Kurikulum sekolah dasar 2013 lebih ditekankan pada aspek afektif, dengan penilaian yang ditekankan pada non tes dan portofolio. Dalam implementasi kurikulum yang berbasis kompetensi dan karakter ini, murid SD idealnya tidak lagi banyak menghafal, karena kurikulum ini dirancang untuk mempersiapkan peserta didik memiliki budi pekerti tau karakter yang baik, sebagai bekal untuk mengikuti pendidikan pada jenjang berikutnya.<sup>42</sup> Berikut merupakan kurikulum 2013 untuk sekolah dasar:

---

<sup>41</sup>*Ibid.*, 64.

<sup>42</sup>E. Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi...*, 170.

#### 1) Tematik-Integratif

Dalam implementasi Kurikulum 2013, murid sekolah dasar tidak lagi mempelajari masing-masing mata pelajaran secara terpisah. Pembelajaran berbasis tematik integratif yang diterapkan pada tingkatan dasar ini menyuguhkan proses belajar berdasarkan tema untuk kemudian dikombinasikan dengan mata pelajaran lainnya.

#### 2) Delapan mata pelajaran

Dalam Kurikulum 2013, mata pelajaran untuk anak SD yang semula berjumlah 10 mata pelajaran dipadatkan menjadi 8 mata pelajaran, yaitu Agama, PPKn, Matematika, Bahasa Indonesia, Pendidikan Jasmani dan Kesehatan, Seni Budaya, IPA, dan IPS. Bahkan semula rencananya hanya enam mata pelajaran saja, karena IPA dan IPS rencananya diintegrasikan ke dalam mata pelajaran lainnya.

#### 3) Pramuka sebagai ekstra kurikuler wajib

Dalam implementasi Kurikulum 2013, Pramuka merupakan ekstra kurikuler wajib dan itu diatur dalam undang-undang. Pramuka ini menjadi ekstra kurikuler wajib pada satuan pendidikan dasar dan menengah untuk berbagai jenis dan jenjang pendidikan.

#### 4) Bahasa Inggris hanya ekstrakurikuler

Sebelumnya terjadi polemik mengenai Bahasa Inggris di SD, yaitu Bahasa Inggris akan dihapus dari kurikulum. Penghapusan ini dikhawatirkan akan membebani siswa dan memprioritaskan terhadap

penguasaan Bahasa Indonesia. Ternyata untuk tingkat SD ini, dalam kurikulum baru 2013 Bahasa Inggris termasuk dalam kegiatan ekstra kurikuler bersama dengan PMR, UKS, dan Pramuka.

#### 5) Belajar di sekolah lebih lama

Pemadatan mata pelajaran dalam Kurikulum 2013 bukan mengurangi jam belajar, justru membuat lama belajar anak di sekolah bertambah. Metode baru ini mengharuskan anak-anak untuk ikut aktif dalam pembelajaran dan mengobservasi setiap tema yang menjadi bahasan. Dengan pemadatan mata pelajaran dan pembelajaran berbasis tematik, anak-anak juga tidak akan lagi kerepotan membawa buku yang banyak dalam tasnya.<sup>43</sup>

## **B. Tinjauan tentang guru PAI**

### 1. Pengertian guru PAI

Secara umum, baik sebagai pekerjaan ataupun sebagai profesi, guru selalu disebut sebagai salah satu komponen utama pendidikan yang amat penting. Guru, siswa dan kurikulum merupakan tiga komponen utama dalam sistem pendidikan nasional. Ketiga komponen pendidikan itu merupakan syarat mutlak dalam proses pendidikan. Melalui mediator yang disebut guru, siswa dapat memperoleh menu sajian bahan ajar yang diolah dari dalam kurikulum nasional atau pun dalam kurikulum muatan lokal.

---

<sup>43</sup>*Ibid.*, 171.

“Guru adalah salah satu faktor pendidikan yang memiliki peran yang paling strategis, sebab dialah penentu terjadinya proses belajar mengajar”.<sup>44</sup> Dalam proses belajar mengajar ini guru memiliki tugas dan tanggung jawab yang sangat besar.

Dalam paradigma Jawa, pendidik diidentikkan dengan guru (gu dan ru) yang berarti “digugu” dan “ditiru”. Dikatakan digugu (dipercaya) karena guru memiliki seperangkat ilmu yang memadai, yang karenanya ia memiliki wawasan dan pandangan yang luas dalam melihat kehidupan ini. Dikatakan ditiru (diikuti) karena guru memiliki kepribadian yang utuh, yang karenanya segala tindak tanduknya patut dijadikan panutan dan suri teladan oleh peserta didiknya.<sup>45</sup>

Guru, secara sederhana dapat diartikan sebagai orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik. Sedangkan pengertian guru menurut istilah seperti yang dikemukakan oleh Ahmad D. Marimba adalah orang dewasa yang secara sadar bertanggung jawab dalam mendidik, mengajar, dan membimbing peserta didik.<sup>46</sup>

Dari aspek lain, beberapa pakar pendidikan telah mencoba memberikan batasan atau definisi untuk merumuskan pengertian tentang guru. Menurut Poerwadarminta, guru adalah orang yang kerjanya

---

<sup>44</sup>Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia* (Jakarta: Kencana, 2004), 75.

<sup>45</sup>Abdul Mujib, et.al., *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006), 90.

<sup>46</sup>Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: Al Ma'arif, 1989), 37.

mengajar. Dengan definisi ini, guru diberi makna yang sama sebangun dengan pengajar. Dengan demikian, pengertian guru ini hanya menyebutkan satu sisi sebagai pengajar, tidak termasuk pengertian guru sebagai pendidik dan pelatih. Sedangkan Zakiyah Daradjat menyatakan bahwa guru adalah pendidik profesional, karena guru itu telah menerima dan memikul beban dari orang tua untuk ikut mendidik anak-anak. Dalam hal ini, orang tua harus tetap sebagai pendidik yang pertama dan utama bagi anak-anaknya, sedangkan guru adalah tenaga profesional yang membantu orang tua untuk mendidik anak-anak pada jenjang pendidikan sekolah.<sup>47</sup>

Istilah lain yang identik dengan guru adalah pendidik dan pengajar. Namun kedua istilah tersebut memiliki makna dan pengertian yang berbeda. Meski demikian, keduanya tetap tidak dapat dipisahkan, karena “seorang guru haruslah bukan hanya sekedar tenaga pengajar, tetapi sekaligus sebagai pendidik”.<sup>48</sup> Dalam UU RI No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, disebutkan bahwa Pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan bimbingan,

---

<sup>47</sup>Suparlan, *Guru Sebagai Profesi* (Yogyakarta: Hikayat, 2006), 11.

<sup>48</sup>Azyumardi Azra, *Esei-esei Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1998), 167.

pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi.<sup>49</sup>

Bila dikaitkan dengan agama Islam, maka pendidik adalah sebagaimana dikemukakan oleh Samsul Nizar: Pendidik dalam perspektif pendidikan Islam ialah orang yang bertanggung jawab terhadap upaya jasmani maupun rohani peserta didik agar tercapai tingkat kedewasaan sehingga ia mampu menunaikan tugas-tugas kemanusiaannya sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam.<sup>50</sup>

Sedangkan menurut Ahmad Tafsir mendefinisikan pendidik sebagai siapa saja yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didik, dengan mengupayakan perkembangan seluruh potensi anak didik, baik afektif, kognitif, maupun psikomotorik yang dikembangkan secara seimbang sampai ke tingkat yang setinggi mungkin menurut ajaran Islam.<sup>51</sup>

Dari uraian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa, pendidik memiliki pengertian yang lebih luas daripada pengajar. “Pendidik tidak sama dengan pengajar, sebab pengajar itu hanya sekedar menyampaikan materi pelajaran kepada murid”.<sup>52</sup> Sedangkan menurut pengertian para

---

<sup>49</sup>UU RI Nomor 20 tahun 2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional* (Yogyakarta: Pustaka Widyatama, 2003), 27.

<sup>50</sup>Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam, Pendekatan Historis, Teoritis, dan Praktis* (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), 41.

<sup>51</sup>Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994), 74.

<sup>52</sup>Metodologi Pengajaran Agama Islam (Jakarta: Kalam Mulia, 2001), 19.

tokoh di atas, pendidik tidak hanya sekedar menyampaikan materi pelajaran saja. Tetapi pendidik memiliki tanggung jawab untuk mengembangkan seluruh potensi anak didik agar tercapai tingkat kedewasaan.

Dalam konsep Islam, guru adalah sumber ilmu dan moral. Ia merupakan tokoh identifikasi dalam hal keluasan ilmu dan keluhuran akhlaknya, sehingga anak didiknya selalu berupaya untuk mengikuti langkah-langkahnya. Kesatuan antara kepemimpinan moral dan keilmuan dalam diri seorang guru dapat menghindarkan anak didik dari bahaya keterpecahan pribadi.<sup>53</sup>

Dengan demikian guru agama Islam tidak sama dengan guru pada umumnya. Karena guru agama Islam memiliki tanggung jawab yang lebih besar dalam mendidik para peserta didiknya. Sebagai seorang guru agama Islam, tidak terbatas menyampaikan ilmu-ilmu agama saja, tetapi juga harus mampu membentuk peserta didik menjadi makhluk yang berakhlak mulia dan menghamba kepada Khaliqnya dengan dijiwai nilai-nilai ajaran Islam.

## 2. Syarat-syarat guru PAI

Untuk menjadi seorang guru harus memenuhi persyaratan tertentu sehingga ia mampu menjalankan tugasnya sebagai guru, dengan sebaik-

---

<sup>53</sup>Azyurmadi Azra, *Esei-sesei*, 167.

baiknya. Dalam UU RI No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional 42 tertulis sebagai berikut:

- a. Pendidik harus memiliki kualifikasi minimum dan sertifikasi sesuai dengan jenjang kewenangan, mengajar, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan nasional.
- b. Pendidik untuk pendidikan formal pada jenjang pendidikan usia dini, pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi dihasilkan oleh perguruan tinggi yang terakreditasi.
- c. Ketentuan mengenai kualitas pendidik sebagaimana dalam ayat (1) dan ayat (2) diatur lebih lanjut dengan Peraturan Pemerintah.<sup>54</sup>

Sedangkan menurut Ngalim Purwanto yang dikutip oleh Hamzah B. Uno mengenai syarat untuk menjadi seorang guru adalah sebagai berikut:

- a. Guru harus berijazah; dapat memberi wewenang untuk menjalankan tugas sebagai seorang guru di suatu sekolah tertentu.
- b. Guru harus sehat rohani dan jasmani; merupakan syarat mutlak dalam setiap pekerjaan.
- c. Guru harus bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berkelakuan baik; sudah selayaknya guru sebagai pendidik harus dapat contoh dalam melaksanakan ibadah dan berkelakuan baik.
- d. Guru haruslah orang yang bertanggung jawab.

---

<sup>54</sup>UU RI Nomor 20 tahun 2003, 29.

- e. Guru di Indonesia harus berjiwa nasional; untuk menanamkan jiwa kebangsaan merupakan utama seorang guru, karena itulah guru harus terlebih dahulu berjiwa nasional.<sup>55</sup>

Selain itu, menurut Prof. Dr. Zakiah Daradjat dkk untuk menjadi guru tidak sembarangan, tetapi harus memenuhi beberapa persyaratan di bawah ini:

- a. Takwa kepada Allah SWT; sesuai dengan tujuan ilmu pendidikan Islam, sudah seharusnya seorang guru menjadi teladan bagi semua anak didiknya untuk mendidik agar bertakwa kepada Allah.
- b. Berilmu; seorang guru harus memiliki ilmu yang tinggi dan guru pun harus mempunyai ijazah agar dalam proses mendidik seorang guru dapat menjalankan tugasnya dengan baik sesuai dengan pengetahuan yang dimilikinya.
- c. Sehat jasmani; kesehatan jasmani merupakan salah satu syarat untuk menjadi seorang guru karena kesehatan badan sangat mempengaruhi semangat bekerja.
- d. Berkelakuan baik; budi pekerti guru penting dalam pendidikan watak anak didik. Guru harus menjadi teladan, karena anak-anak bersifat suka

---

<sup>55</sup>Hamzah B. Uno, *Profesi Kependidikan; Problema, Solusi, dan Reformasi Pendidikan di Indonesia* (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), 29.

meniru, karenanya guru harus mempunyai kepribadian yang berakhlak mulia.<sup>56</sup>

Syarat-syarat di atas adalah syarat umum yang berhubungan dengan jabatan sebagai seorang guru. Sedangkan dalam Islam sendiri syarat-syarat guru adalah seperti pendapat Munir Mursi sebagaimana dikutip oleh Ahmad Tafsir, yaitu sebagai berikut:

- 1) Umur harus sudah dewasa.
- 2) Kesehatan harus sehat jasmani dan rohani.
- 3) Keahlian harus menguasai bidang yang diajarkannya dan menguasai.
- 4) Ilmu mendidik (termasuk ilmu mengajar).
- 5) Harus berkepribadian muslim.

Sebagai seorang guru agama, harus memiliki syarat-syarat lain yang tidak dimiliki oleh guru pada umumnya. Syarat yang membedakan guru agama dengan guru lainnya adalah memiliki kepribadian muslim. Karena selain harus mampu mentransfer ilmu-ilmu agama kepada para peserta didik, guru agama juga harus mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari, terutama saat berada di lingkungan pendidikan.

Mengenai syarat-syarat guru agama ini, Muhaimin lebih tegas lagi dalam mengemukakan syarat-syarat tersebut. Sebagaimana tertulis di bawah ini:

---

<sup>56</sup>Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), 41.

- 1) Memiliki semangat jihad dalam menjalankan profesinya sebagai guru agama, dan/atau memiliki kepribadian yang matang dan berkembang karena bagaimanapun *professionalism is predominantly an attitude, not a self of competencies*, yakni seperangkat kompetensi profesional yang dimiliki oleh guru agama adalah penting, tetapi yang lebih penting lagi adalah sikap atau etos profesionalisme dari guru agama itu sendiri.
- 2) Menguasai ilmu-ilmu agama dan wawasan pengembangannya sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta perubahan sosio-kultural yang mengitarinya.
- 3) Menguasai keterampilan untuk membangkitkan minat siswa kepada pemahaman ajaran agama dan pengembangan wawasannya, serta internalisasi terhadap ajaran agama dan nilai-nilainya yang pada gilirannya tergerak dan tumbuh motivasinya untuk mengaktualisasikan dan merealisasikannya dalam kehidupan sehari-hari, dalam berhubungan dengan Allah, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.
- 4) Sikap mengembangkan profesinya yang berkesinambungan, agar ilmunya/keahliannya tidak cepat out of side.<sup>57</sup>

Dengan demikian, guru yang memiliki syarat-syarat sebagaimana diuraikan di atas, diharapkan mampu mengaplikasikan

---

<sup>57</sup>Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), 101-102.

semua kompetensi yang dimilikinya untuk mencapai keberhasilan proses belajar mengajar.

### 3. Tugas dan tanggung jawab guru PAI

Tugas utama pendidik adalah mendidik dan mengajar, tetapi bukan berarti guru tidak memiliki tugas lainnya selain mendidik dan mengajar. Tugas-tugas guru yang lain di antaranya tercantum dalam UU RI No. 20 tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional pasal 39, sebagaimana di bawah ini:

- a. Tenaga kependidikan bertugas melaksanakan administrasi, pengelolaan, pengembangan, pengawasan, dan pelayanan teknis untuk menunjang proses pendidikan pada satuan pendidikan.
- b. Pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan bimbingan, pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik dan perguruan tinggi.<sup>58</sup>

Dari uraian di atas, dapat kita pahami bahwa “guru tidak hanya berperan sebagai guru di dalam kelas saja. Tetapi guru masih memiliki banyak tugas lainnya, dimana tugas-tugas tersebut juga harus dilaksanakan untuk membantu peserta didik dalam proses pendidikan.

Menurut Moh. Uzer Usman mengatakan bahwa guru memiliki banyak tugas, baik yang terikat oleh dinas maupun di luar dinas dalam

---

<sup>58</sup>UU RI Nomor 20 tahun 2003, 27.

bentuk pengabdian. Apabila dikelompokkan terdapat tiga jenis tugas guru, yakni tugas dalam bidang profesi, tugas kemanusiaan, dan tugas dalam bidang kemasyarakatan.<sup>59</sup>

a. Tugas dalam bidang profesi

Tugas guru sebagai profesi meliputi mendidik, mengajar dan melatih. Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup. Mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sedangkan melatih berarti mengembangkan keterampilan-keterampilan pada siswa.

b. Tugas dalam bidang kemanusiaan

Tugas guru dalam bidang kemanusiaan di sekolah harus dapat menjadikan dirinya sebagai orang tua kedua. Ia harus mampu menarik simpati sehingga ia menjadi idola para siswanya. Pelajaran apa pun yang diberikan, hendaknya dapat menjadi motivasi bagi siswanya dalam belajar. Bila seorang guru dalam penampilannya sudah tidak menarik, maka kegagalan pertama adalah ia tidak akan dapat menanamkan benih pengajarannya itu kepada para siswanya. Para siswa akan enggan menghadapi guru yang tidak menarik.<sup>60</sup>

---

<sup>59</sup>Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1999), 6.

<sup>60</sup>*Ibid.*, 7.

c. Tugas dalam bidang kemasyarakatan

Masyarakat menempatkan guru pada tempat yang lebih terhormat di lingkungannya karena dari seorang guru diharapkan masyarakat dapat memperoleh ilmu pengetahuan. Ini berarti bahwa guru berkewajiban mencerdaskan bangsa menuju pembentukan manusia Indonesia seutuhnya yang berdasarkan Pancasila.<sup>61</sup>

Dari uraian di atas dapat dipahamai bahwa seorang guru tidak hanya diperlukan oleh para peserta didik di ruangan kelas saja, tetapi juga diperlukan oleh masyarakat lingkungannya dalam menyelesaikan aneka ragam permasalahan yang dihadapi masyarakat.

Kemudian menurut Roestiyah N.K yang dikutip oleh Syaiful Sagala menyebutkan bahwa guru dalam mendidik anak didik bertugas untuk:

- a. Menyerahkan kebudayaan kepada anak didik berupa kepandaian, kecakapan, dan pengalaman-pengalaman.
- b. Membentuk kepribadian anak yang harmonis, sesuai cita-cita dan dasar negara kita Pancasila.
- c. Menyiapkan anak didik menjadi warga negara yang baik.
- d. Mengarahkan dan membimbing anak sehingga memiliki kedewasaan dalam berbicara, bertindak dan bersikap.

---

<sup>61</sup>*Ibid.*, 7.

- e. Guru sebagai penghubung antara sekolah dan masyarakat lingkungan.
- f. Mampu mengawal dan menegakkan disiplin baik untuk dirinya, maupun murid dan orang lain.
- g. Guru sebagai administrator dan sekaligus manajer yang disenangi.
- h. Melakukan tugasnya dengan sempurna sebagai amanat profesi.
- i. Guru diberi tanggung jawab paling besar dalam hal perencanaan dan pelaksanaan kurikulum serta evaluasi keberhasilannya.
- j. Membimbing anak untuk belajar memahami dan menyelesaikan masalah yang dihadapi muridnya.
- k. Guru sebagai sponsor dalam kegiatan anak-anak.<sup>62</sup>

Tentunya sebagai guru agama, haruslah memiliki tugas-tugas lain yang telah diuraikan di atas. Heri Jauhari Muchtar dalam bukunya yang berjudul *Fikih Pendidikan*, membagi tugas guru menjadi dua bagian, yaitu secara umum dan secara khusus.<sup>63</sup>

Secara umum tugas pendidik adalah:

- 1) Mujadid yaitu sebagai pembaharu ilmu, baik dalam teori maupun paktek sesuai syariat Islam.
- 2) Mujtahid yaitu sebagai pemikir yang ulung.
- 3) Mujahid yaitu sebagai pejuang kebenaran.

---

<sup>62</sup>Syaiful Sagala, *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan* (Bandung: Alfabeta, 2011), 12.

<sup>63</sup>Muchtar, *Fikih Pendidikan...*, 155-156.

Sedangkan secara khusus tugas pendidik di lembaga pendidikan adalah:

- 1) Perencana: mempersiapkan bahan, metode dan fasilitas pengajaran serta mental untuk mengajar.
- 2) Pelaksana: pemimpin dalam proses pembelajaran.
- 3) Penilai: mengumpulkan data, mengklasifikasi, menganalisa dan menilai keberhasilan proses belajar mengajar.
- 4) Pembimbing: membimbing, menggali serta mengembangkan , potensi murid/peserta didik ke arah yang lebih baik.

Dari uraian yang telah dijelaskan di atas dapat dipahami bahwa tugas dan tanggung jawab guru bukan sekedar mentransfer ilmu pengetahuan kepada anak didik. Melainkan lebih dari itu, guru juga berkewajiban membentuk watak dan jiwa anak didik yang sangat memerlukan masukan positif dalam bentuk ajaran agama, ideologi dan lain-lain.

#### 4. Kompetensi guru

Menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia, kompetensi berarti (kewenangan) kekuasaan untuk menentukan atau memutuskan suatu hal. Pengertian dasar kompetensi (*competency*) yakni kemampuan atau kecakapan. Kompetensi merupakan perilaku yang rasional untuk mencapai tujuan yang dipersyaratkan sesuai dengan kondisi yang diharapkan. Sementara itu kompetensi guru adalah kemampuan seorang guru dalam

melaksanakan kewajiban-kewajiban secara bertanggung jawab dan layak.<sup>64</sup>

Menurut UU No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen mendefinisikan kompetensi sebagai seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalannya.

Kompetensi guru terkait dengan kewenangan melaksanakan tugasnya dalam hal ini dalam menggunakan bidang studi sebagai bahan pembelajaran yang berperan sebagai alat pendidikan dan kompetensi pedagogik yang berkaitan dengan fungsi guru dalam memerhatikan perilaku siswa belajar.<sup>65</sup>

Dengan demikian, dapat disimpulkan kompetensi guru adalah hasil dari penggabungan dari kemampuan-kemampuan yang banyak jenisnya, dapat berupa seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam menjalankan tugas keprofesionalannya.

Menurut peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Noor 16 Tahun 2007 tentang standar kualifikasi akademik dan kompetensi guru, macam-macam kompetensi yang harus dimiliki oleh tenaga guru,

---

<sup>64</sup>Jamil Suprihatiningrum, *Guru Profesional...*, 97

<sup>65</sup>*Ibid.*, 98.

antara lain kompetensi pedagogik, kepribadian, profesional, dan sosial yang diperoleh melalui pendidikan profesi.

a. Kompetensi pedagogik

Kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.<sup>66</sup>

Lebih lanjut, dalam RPP tentang Guru dikemukakan bahwa kompetensi pedagogik merupakan kemampuan guru dalam pengelolaan pembelajaran peserta didik yang sekurang-kurangnya meliputi hal sebagai berikut:

- 1) Pemahaman wawasan atau landasan kependidikan (kemampuan mengelola pembelajaran)
- 2) Pemahaman terhadap peserta didik

Sedikitnya terdapat empat hal yang harus dipahami guru dari siswa, yaitu tingkat kecerdasan, kreativitas, cacat fisik, dan perkembangan kognitif.

- 3) Pengembangan kurikulum atau silabus
- 4) Perancangan pembelajaran

---

<sup>66</sup>E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), 173.

Perancangan pembelajaran merupakan salah satu kompetensi pedagogik yang bermuara pada pelaksanaan pembelajaran. Perancangan pembelajaran sedikitnya mencakup tiga kegiatan yaitu identifikasi kebutuhan, perumusan kompetensi dasar, dan penyusunan program pembelajaran.

5) Pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis

6) Pemanfaatan teknologi pembelajaran

Penggunaan teknologi dalam pendidikan dan pembelajaran dimaksudkan untuk memudahkan atau mengefektifkan kegiatan pembelajaran. Dalam hal ini, guru dituntut untuk memiliki kemampuan menggunakan dan mempersiapkan materi pembelajaran dalam suatu sistem jaringan komputer yang dapat diakses oleh peserta didik.

7) Evaluasi hasil belajar

Evaluasi hasil belajar dilakukan untuk mengetahui perubahan perilaku dan pembentukan kompetensi siswa, yang dapat dilakukan dengan penilaian kelas, tes kemampuan dasar, penilaian akhir satuan pendidikan dan sertifikasi, *benchmarking*, serta penilaian program.

8) Pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya

Pengembangan peserta didik merupakan bagian dari kompetensi pedagogik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki

oleh setiap peserta didik. Pengembangan peserta didik dapat dilakukan oleh guru melalui berbagai cara, antara lain melalui kegiatan ekstrakurikuler, pengayaan dan remedial, serta bimbingan dan konseling (BK).

Jadi, harapannya guru dapat memiliki kompetensi pedagogik yang baik sehingga dapat menyusun rancangan pembelajaran dan melaksanakannya. Guru diharapkan dapat memahami landasan pendidikan, mampu menerapkan teori belajar, dapat menentukan strategi pembelajaran berdasarkan karakteristik siswa, dan mampu menyusun rancangan pembelajaran berdasarkan strategi yang tepat.

Salah satu bentuk operasional kompetensi pedagogik guru adalah dalam kemampuannya mengembangkan kurikulum pada tingkat pembelajaran, yang mana guru yang mempunyai kompetensi pedagogik yang memadai akan selalu berupaya memperbaiki proses pembelajarannya melalui rancangan rencana pembelajaran yang mereka buat.<sup>67</sup>

Berdasarkan paparan di atas dapat disimpulkan bahwa kompetensi pedagogik adalah kompetensi yang mutlak harus dimiliki oleh guru. Guru juga berkewajiban untuk mengembangkan kompetensi pedagogik yang dimilikinya agar guru dapat

---

<sup>67</sup>Jamil Suprihatiningrum, *Guru Profesional...*, 104.

melaksanakan tugasnya dengan baik dan dapat melakukan perubahan atau perbaikan dalam setiap kegiatan pembelajarannya.

b. Kompetensi kepribadian

Dalam Standar Nasional Pendidikan, penjelasan pasal 28 ayat (3) butir b, dikemukakan bahwa kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia.<sup>68</sup>

Berikut merupakan penjelasan dari poin-poin pengertian kompetensi kepribadian di atas:

1) Memiliki kepribadian yang mantap dan stabil

Dalam hal ini, guru dituntut untuk bertindak sesuai dengan norma hukum dan norma sosial. Jangan sampai seorang pendidik melakukan tindakan-tindakan yang kurang terpuji, kurang profesional, atau bahkan bertindak tidak senonoh.

2) Memiliki kepribadian yang dewasa

Kedewasaan guru tercermin dari kestabilan emosinya. Untuk itu, diperlukan latihan mental agar guru tidak terbawa emosi. Sebab, jika guru marah akan mengakibatkan siswa takut dan akan berdampak pada turunnya minat siswa untuk mengikuti pelajaran, serta dapat mengganggu konsentrasi belajarnya.

3) Memiliki kepribadian yang arif

---

<sup>68</sup>E. Mulyasa, *Standar Kompetensi...*, 117.

Kepribadian yang arif ditunjukkan melalui tindakan yang bermanfaat bagi siswa, sekolah, dan masyarakat serta menunjukkan keterbukaan keterbukaan dalam berpikir dan bertindak.

4) Memiliki kepribadian yang berwibawa

Kepribadian yang berwibawa ditunjukkan oleh perilaku yang berpengaruh positif terhadap siswa dan disegani.

5) Menjadi teladan bagi peserta didik

Dalam istilah bahasa Jawa, guru artinya “digugu dan ditiru”. Kata ditiru berarti dicontoh atau dalam arti lain diteladani. Sebagai teladan, guru menjadi sorotan peserta didik dalam gerak-geriknya.

6) Memiliki akhlak mulia

Guru harus berakhlak mulia karena perannya sebagai penasihat. Niat pertama dan utama seorang guru bukanlah berorientasi pada dunia, tetapi akhirat. Yaitu, niat untuk beribadah kepada Allah. Dengan niat yang ikhlas, maka guru akan bertindak sesuai dengan norma agama dan menghadapi segala permasalahan dengan sabar karena mengharap ridha Allah SWT.<sup>69</sup>

Guru sebagai teladan bagi murid-muridnya harus memiliki sikap dan kepribadian utuh yang dapat dijadikan tokoh panutan idola dalam seluruh segi kehidupannya. Karena guru harus selalu berusaha memilih dan melakukan perbuatan yang positif agar dapat

---

<sup>69</sup>Jamil Suprihatiningrum, *Guru Profesional...*, 106-108.

mengangkat citra baik dan kewibawaannya terutama di depan murid-muridnya.

Sementara itu, menurut Zakiah Daradjat seperti yang dikutip oleh Novan Ardy Wiyani dan Barnawi mengatakan bahwa kompetensi sosial dan kepribadian merupakan kompetensi yang terpenting. Dari kompetensi kepribadian, guru dapat dievaluasi apakah ia seorang guru yang baik atau tidak. Kepribadian yang utuh meliputi tingkah laku maupun tata bahasanya. Sebab, kepribadian guru akan mudah diperhatikan dan ditiru oleh peserta didiknya, termasuk budi bahasanya.

Lebih lanjut, Athiyah al-Abrasy memberikan syarat kepribadian seorang pendidik sebagai berikut:

- a) Zuhud dan ikhlas.
- b) Bersih lahir dan batin.
- c) Pemaaf, sabar, dan mampu mengendalikan diri.
- d) Bersifat kebabakan atau keibuan (dewasa).
- e) Mengenal dan memahami peserta didik dengan baik.<sup>70</sup>

Filosofi mendasar dari sosok guru adalah digugu dan ditiru. Digugu setiap tutur kata yang disampaikan dan ditiru setiap tingkah

---

<sup>70</sup>Novan Ardy Wiyani dan Barnawi, *Ilmu Pendidikan Islam: Rancang Bangun Konsep Pendidikan Monokotomik-Holistik* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 104.

laku dan tindak-tanduknya. Guru harus memiliki kompetensi yang berhubungan dengan pengembangan pribadi, yaitu:

- a) Kemampuan yang berhubungan dengan pengamalan ajaran agama yang sesuai dengan keyakinan agama yang dianutnya.
- b) Kemampuan untuk menghormati dan menghargai antar umat beragama.
- c) Kemampuan untuk berperilaku sesuai dengan norma, aturan, dan sistem nilai yang berlaku di masyarakat.
- d) Mengembangkan sifat-sifat terpuji sebagai seorang guru misalnya sopan santun dan tata krama.
- e) Bersikap demokratis dan terbuka terhadap pembaruan dan kritik.<sup>71</sup>

Merujuk pada ketentuan filosofi tersebut, guru dituntut memiliki kepribadian yang baik, karena disamping mengajarkan ilmu, guru juga harus membimbing dan membina anak didiknya. Perbuatan dan tingkah laku harus dapat dijadikan sebagai teladan, artinya guru harus berbudi pekerti yang luhur.

Dari keterangan di atas, ternyata tidaklah mudah menjadi guru. Seorang guru harus memiliki kompetensi kepribadian yang baik. Sebagai teladan bagi murid-muridnya guru harus memiliki

---

<sup>71</sup>Wina Sanjaya, *Pembelajaran Dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi* (Jakarta: Kencana, 2006), 145.

sikap dan kepribadian utuh yang dapat dijadikan tokoh panutan idola dalam seluruh segi kehidupannya.

c. Kompetensi profesional

Guru adalah salah satu faktor penting dalam penyelenggaraan pendidikan di sekolah. Oleh karena itu meningkatkan mutu pendidikan, berarti juga meningkatkan mutu guru. Meningkatkan mutu guru bukan hanya dari segi kesejahteraannya, tetapi juga profesionalitasnya. UU No. 14 tahun 2005 pasal 1 ayat (1) menyatakan guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.<sup>72</sup> Sebagai seorang profesional guru harus memiliki kompetensi keguruan yang cukup. Kompetensi keguruan itu tampak pada kemampuannya menerapkan sejumlah konsep, asas kerja sebagai guru, mampu mendemonstrasikan sejumlah strategi maupun pendekatan pengajaran yang menarik dan interaktif, disiplin, jujur, dan konsisten.

Istilah *profesional* berasal dari kata *profession* (pekerjaan) yang berarti sangat mampu melakukan pekerjaan. Sebagai kata benda, profesional berarti orang yang melaksanakan sebuah profesi dengan menggunakan profesiensi (kemampuan tinggi) sebagai mata

---

<sup>72</sup>Syaiful Sagala, *Kemampuan Profesional...*, 39.

pencapaian. Jadi, kompetensi profesional guru dapat diartikan sebagai kemampuan dan kewenangan guru dalam menjalankan profesi keguruannya. Dengan kata lain, guru yang ahli dan terampil dalam melaksanakan profesinya dapat disebut sebagai guru yang kompeten dan profesional.

Kompetensi profesional merupakan kemampuan yang berkaitan dengan penguasaan materi pembelajaran bidang studi secara luas dan mendalam yang mencakup penguasaan substansi keilmuan yang menaungi materi kurikulum tersebut, serta menambah wawasan keilmuan sebagai guru.

Dalam Standar Nasional Pendidikan, penjelasan Pasal 28 ayat (3) butir c dikemukakan bahwa kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkan membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam standar nasional pendidikan.<sup>73</sup>

Di dalam Islam, seorang guru dituntut agar bersifat profesional sebab jika guru tersebut tidak profesional, tujuan pendidikan tidak dapat tercapai.<sup>74</sup>

---

<sup>73</sup>E. Mulyasa, *Standar Kompetensi...*, 135

<sup>74</sup>Novan Ardy Wiyani dan Barnawi, *Ilmu Pendidikan Islam...*, 102.

قَابِلٍ مَا قَوْمٌ اعْمَلُوا عَلَيَّ مَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ فَمَا تَعْلَمُونَ مِنْ تَكْوِينِهِ

عَاقِبَةُ الدَّارِ إِنَّهُ لَا يُفْلِحُ الظَّالِمُونَ.

Katakanlah, “Hai kaumku, berbuatlah sepenuh kemampuanmu, sesungguhnya aku pun berbuat (pula). Kelak kamu akan mengetahui, siapakah (di antara kita) yang akan memperoleh hasil yang baik di dunia ini. Sesungguhnya orang-orang yang zalim itu tidak akan mendapat keberuntungan”. (QS Al-An’am [6]: 135)

“Apabila suatu pekerjaan diserahkan tepat kepada orang yang bukan ahlinya, maka tunggulah kehancurannya”. (HR Muslim)

Kompetensi profesional menurut Usman yang dikutip oleh Syaiful Sagala, meliputi:

- 1) Penguasaan terhadap landasan pendidikan, dalam kompetensi ini termasuk:
  - a) Memahami tujuan pendidikan
  - b) Mengetahui fungsi sekolah di masyarakat
  - c) Mengenai prinsip-prinsip psikologi pendidikan
- 2) Menguasai bahan pengajaran, artinya guru harus memahami dengan baik materi pelajaran yang diajarkan.

- 3) Kemampuan menyusun program pengajaran, mencakup kemampuan menetapkan kompetensi belajar, mengembangkan bahan pelajaran dan mengembangkan strategi pembelajaran.
- 4) Kemampuan menyusun perangkat penilaian hasil belajar dan proses pembelajaran. Kompetensi yang dimaksud adalah kompetensi profesional kependidikan.<sup>75</sup>

Sedangkan guru yang memiliki kompetensi profesional perlu menguasai, antara lain:

- a) Disiplin ilmu pengetahuan sebagai sumber bahan pelajaran.
- b) Bahan ajar yang diajarkan.
- c) Pengetahuan tentang karakteristik siswa.
- d) Pengetahuan tentang filsafat dan tujuan pendidikan.
- e) Pengetahuan serta penguasaan metode dan model mengajar.
- f) Penguasaan terhadap prinsip-prinsip teknologi pembelajaran.
- g) Pengetahuan terhadap penilaian, dan mampu merencanakan, memimpin, guna kelancaran proses pendidikan.<sup>76</sup>

Menurut Mulyasa, karakteristik guru yang dinilai kompetensi secara profesional adalah:

- a) Mampu mengembangkan tanggung jawab dengan baik.
- b) Mampu melaksanakan peran dan fungsinya dengan baik.

---

<sup>75</sup>Syaiful Sagala, *Kemampuan Profesional...*, 41.

<sup>76</sup>Jamil Suprihatiningrum, *Guru Profesional...*, 119.

- c) Mampu bekerja untuk mewujudkan tujuan pendidikan sekolah.
- d) Mampu melaksanakan peran dan fungsinya dalam pembelajaran dalam kelas.

Untuk dapat melaksanakan tugas profesional dengan baik, guru harus memiliki sepuluh kompetensi dasar yang meliputi (1) menguasai bahan; (2) mengelola program pembelajaran; (3) pengelolaan kelas; (4) penggunaan media dan sumber pembelajaran; (5) menguasai landasan-landasan pendidikan; (6) mengelola interaksi-interaksi pembelajaran; (7) menilai prestasi siswa untuk kepentingan pelajaran; (8) mengenal fungsi layanan bimbingan dan penyuluhan sekolah; (9) mengenal dan menyelenggarakan administrasi sekolah; dan (10) memahami prinsip-prinsip dan menafsirkan hasil penelitian pendidikan guna keperluan pengajaran.<sup>77</sup>

Kemampuan profesional tersebut merupakan profil kemampuan dasar yang harus dimiliki guru. Kompetensi tersebut dikembangkan berdasarkan analisis tugas-tugas yang harus dilakukan guru. Oleh karena itu, kompetensi tersebut secara operasional akan mencerminkan fungsi dan peranan guru dalam proses pembelajaran peserta didik.

---

<sup>77</sup>Suryo Subroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah* (Jakarta: Rineka Cipta, 1993), 1.

#### d. Kompetensi sosial

Dalam standar Nasional Pendidikan, penjelasan pasal 28 ayat (3) yang dimaksud dengan kompetensi sosial adalah kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar.<sup>78</sup> Adapun menurut Arbi dalam Subroto (2002: 6), kompetensi sosial adalah kemampuan guru dalam membina dan mengembangkan interaksi sosial baik sebagai tenaga profesional maupun sebagai anggota masyarakat.

Guru merupakan makhluk sosial, yang dalam kehidupannya tidak terlepas dari kehidupan bersosial, baik di sekolah maupun di masyarakat, yang sekurang-kurangnya memiliki kompetensi untuk:

- 1) Berkomunikasi secara lisan, tulisan dan isyarat.
- 2) Menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional.
- 3) Bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik.
- 4) Bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar.

Sedangkan hal-hal yang perlu dimiliki oleh guru sebagai makhluk sosial adalah sebagai berikut:

- a) Berkomunikasi dan bergaul secara efektif

---

<sup>78</sup>E. Mulyasa, *Standar Kompetensi...*, 173.

- b) Manajemen hubungan antara sekolah dan masyarakat
- c) Ikut berperan aktif di masyarakat
- d) Menjadi agen perubahan sosial<sup>79</sup>

Kenyataannya, guru tidak hanya bertanggung jawab di dalam kelas, tetapi juga harus mewarnai perkembangan anak didik di luar kelas. Dengan kata lain bahwa guru tidak sekedar orang yang berdiri di depan kelas untuk menyampaikan materi pengetahuan tertentu tetapi juga anggota masyarakat yang harus ikut aktif dan berjiwa bebas serta keratif dalam mengarahkan perkembangan anak didik untuk menjadi anggota masyarakat.

Sebagai pendidik, kehadiran guru di masyarakat sangat diharapkan baik secara langsung sebagai anggota masyarakat maupun secara tidak langsung yaitu melalui peranannya membimbing dan mengarahkan anak didik. Karena pada kenyataannya di mata masyarakat, guru merupakan panutan yang layak diteladani.

Kompetensi sosial terkait dengan kemampuan guru sebagai makhluk sosial dalam berinteraksi dengan orang lain. Sebagai makhluk sosial guru berperilaku santun, mampu berkomunikasi dan berinteraksi dengan lingkungan secara efektif dan menarik mempunyai rasa empati terhadap orang lain.

---

<sup>79</sup>Jamil Suprihatiningrum, *Guru Profesional...*, 110-111.